

PENANAMAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA KOMUNIKASI GURU

Bismar Basalama

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

bismar@ymail.com

Jumari

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

kangjumariku@gmail.com

Shobihus Surur

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

elghifari25@gmail.com

Abstract : *Education in Indonesia in addition to developing cognitive abilities also emphasizes the moral development of students. To support students' moral development in learning, one of which is the quality of teacher communication. Young teachers with little experience but has advantages in terms of energy and stamina are expected to be able to realize learning that instils morals. For this reason, the authors conducted a study of learning in moral cultivation by young teachers based on communication styles at MTs / SMP Jombang. The study includes: how is the concept of moral cultivation in learning based on communication styles? how is the strategy for moral cultivation in learning based on communication styles? what are the implications of moral cultivation in learning based on communication styles? This study uses library research (library research) and field (field research). The data collection process includes literature study and field studies (observations and interviews). The research instrument used is written sources in the form of books and scientific journals. observation sheets (Communication Style, RPP, Learning in Cultivating Student's Morals), recording tools and interview guides. The stages of data analysis include (1) transcribing data; (2) coding the data; (3) checking the validity of the data or triangulating data; (4) analyzing the data; (5) drawing conclusions. Based on the literature study, the concept of moral cultivation in learning based on communication styles can be done by adjusting students 'thinking skills and cultivating their morals by means of Taqlid, (Imitation), Tajribah wa Khata' (Exercise), Ta'wid (Habit). The strategy to cultivate morals in learning based on communication styles is classical and non-classical learning and the cultivation of morals by means of Taqlid, (imitation), Tajribah wa Khata '(Exercise), Ta'wid (Habit). The implication of cultivating morals in learning based on communication styles is the installation of morals in students including being devoted to Allah SWT, being grateful to Allah SWT, being honest (As-Sidq), conscientious (Al-Dhabt), hard work (Al-Jidd). responsibility (Al-Amanah) and cooperation (Al-Ta'awun).*

Keyword: *Learning, Morals, Young Teachers, Communication Style*

Abstrak: Pendidikan di Indonesia selain pengembangan kemampuan kognitif juga menekankan pengembangan akhlak siswa. Untuk mendukung pengembangan akhlak siswa dalam pembelajaran salah satunya adalah kualitas komunikasi guru. Guru muda dengan pengalaman yang sedikit namun memiliki kelebihan dari sisi tenaga dan stamina diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang menanamkan akhlak. Untuk itu, penulis melakukan kajian pembelajaran dalam penanaman akhlak oleh guru muda berdasarkan gaya komunikasi di MTs/SMP Jombang. Kajian tersebut meliputi: bagaimana konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi? bagaimana strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi? bagaimana implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi?. Kajian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Proses pengumpulan data meliputi studi pustaka dan studi lapangan (pengamatan, dan wawancara). Instrumen penelitian yang digunakan adalah sumber-sumber yang tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah. lembar pengamatan (Gaya Komunikasi, RPP, Pembelajaran Dalam Penanaman Akhlak Akhlak Siswa), alat perekam dan pedoman wawancara. Tahapan analisa data meliputi (1) mentranskrip data;(2) mengkodekan data;(3) memeriksa keabsahan data atau triangulasi data;(4) menelaah data;(5) menarik simpulan. Berdasarkan study kepustakaan, konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan berfikir siswa dan penanaman akhlaknya dengan cara *Taqlid*, (Peniruan), *Tajribab wa Khata'* (Latihan),*Ta'wid* (Pembiasaan). Strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi adalah dengan pembelajaran klasikal maupun pembelajaran non klasikal dan penanaman akhlaknya dengan cara *Taqlid*, (Peniruan), *Tajribab wa Khata'* (Latihan),*Ta'wid* (Pembiasaan). Implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi adalah tertanamnya akhlak pada siswa meliputi bertakwa kepada Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, jujur (*Al-Sidq*), teliti (*Al-Dhabit*), kerja keras (*Al-Jidd*). tanggung jawab (*Al-Amanah*) dan kerjasama (*At-Ta'awun*).

Kata Kunci: Pembelajaran, Akhlak, Guru Muda, Gaya Komunikasi.

PENDAHULUAN

Persoalan yang dikaji dalam tulisan berkaitan dengan isu tentang rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Gejala tentang rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, diantaranya adanya krisis multidimensi siswa. Hasil studi dari pendahuluan yang dilakukan secara khusus terhadap krisis multidimensi yang berkaitan dengan akhlak siswa yang ditandai makin banyaknya generasi muda terlibat dalam kasus penggunaan narkoba,

pornografi, tawuran antar pelajar dan berbagai kecurangan yang melanda dunia pendidikan.¹

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, munculah kemudian pertanyaan yang melatarbelakangi akhlak siswa yang dihasilkan dari proses pendidikan dan faktor- faktor yang menyebabkan akhlak siswa rendah. Rendahnya akhlak siswa sudah tentu merupakan produk dari sistem pendidikan yang kurang atau bahkan tidak mengembangkan keseluruhan baik dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketiga dimensi tersebut harus didapatkan secara proposional sehingga siswa tidak saja mengerti tentang konsep mata pelajaran secara menyeluruh, namun juga mengembangkan kemampuan sikap dan emosional serta motorik siswa pada saat yang bersamaan.

Pembelajaran akhlak yang tumbuh dalam iklim pendidikan masih belum banyak mendapatkan perhatian. Padahal pendidikan diyakini mempunyai peran dan fungsi strategis dalam rangka melihairkan moral bangsa. Diduga bahwa diantara mereka belum sepenuhnya mendapatkan layanan pendidikan yang memadai untuk dapat mengembangkan dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara optimal. Fakta menunjukkan bahwa yang banyak dikembangkan melalui pendidikan dewasa ini adalah kemampuan kognitif untuk mencetak siswa yang berprestasi dengan mengabaikan kemampuan afektif maupun psikomotorik.

Pentingnya akhlak dalam hubungannya dengan upaya peningkatan kulaitas pendidikan memang sangat penting. Oleh sebab itu dalam rumusan tujuan pendidikan nasional nampak jelas bahwa akhlak merupakan salah satu dimensi penting bagi terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas.

¹ Rosimanidar, "Nilai-Nilai Akhlak Yang Diinternalisasikan dalam Pembelajaran Aljabar SMP", *Jurnal Itqan Program Studi Tadris Matematika Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe*, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015,125

Implikasinya, sistem pendidikan hendaknya ditunjukkan untuk menanamkan akhlak siswa dalam proses pembelajaran.

Supaya dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan menanamkan akhlak, maka salah satu hal yang perlu dibenahi adalah perbaikan kualitas tenaga pendidik (guru).² Salah satu perbaikan kualitas tenaga guru adalah dalam hal berkomunikasi. Komunikasi dibutuhkan dalam pada proses belajar mengajar. Kegiatan dalam proses belajar mengajar disajikan dalam bentuk kegiatan tatap muka. Dalam tatap muka hakikat dari proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (siswa).

Proses pembelajaran sering dijumpai mengalami kegagalan yang disebabkan karena lemahnya komunikasi. Untuk itulah, guru perlu mengembangkan suatu bentuk dan pola komunikasi sehingga dapat memudahkan siswa dalam menerima pelajaran. Untuk mempermudah dalam penyampaian materi, guru harus memperhatikan bagaimana cara penyampaian pesan materi, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima penjelasan. Penyusunan pesan yang dilakukan setiap guru berbeda-beda, ada guru yang menyampaikan pesan dengan berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang. Ini semua tentu akan mempengaruhi terhadap komunikasi pembelajaran. Dengan demikian harus diusahakan agar bisa berbicara yang mudah dipahami oleh siswa.

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh proses komunikasi antara guru dan siswa, karena dengan proses komunikasi tersebut materi yang disampaikan dapat terserap oleh siswa dengan baik. Ketika siswa sebagai subyek dalam menerima pelajaran dan guru memerankan sebagai fasilitator dalam pembelajaran akan menjadi kegiatan terpadu dalam satu kegiatan

² Uno, H. B., Lamatenggo, N., dan Koni, S, “*Desain Pembelajaran*”. (Bandung: MQS Publisher, 2010),40

apabila terjadi interaksi guru–siswa, siswa-siswa pada saat pelajaran itu berlangsung.³ Pembelajaran tersebut akan mengarah pada kegiatan komunikasi nyata dan penugasan yang bermakna bagi siswa.

Berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran dipengaruhi gaya komunikasi guru. Siswa dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan jika gaya komunikasi disampaikan dengan baik. Komunikasi seorang guru dalam penyampaian materi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran membutuhkan yang mampu berkomunikasi untuk menanamkan akhlak baik dari tindakan maupun ucapan.

Akhlak menurut Imam al-Ghazali,⁴ mengatakan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Secara konseptual akhlak membicarakan perbuatan, sikap dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk, maka dalam tulisan ini akhlak akan dikaitkan dengan sikap siswa. Fernandes,⁵ mengatakan bahwa sikap merupakan salah satu unsur kepribadian yang memengaruhi cara seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau orang lain yang dihadapinya, tercermin dari caranya bereaksi terhadap apa yang dihadapinya.

Teori Belajar Behavioristik belajar adalah teori yang menyatakan bahwa suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik.⁶ Teori behavioristik berasumsi bahwa

³ Denise B. Forrest, “*Investigating the Logics Secondary Mathematics Teachers Employ When Creating Verbal Messages for Students: An Instance for Bridging Communication Theory Into Mathematics Education*” (Disertasi - USA: OHIO, 2008),67

⁴ Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabitt), 52

⁵ Denise B. Forrest, “*Investigating the Logics Secondary Mathematics*, 45

⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*. (Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan,1988), 24

setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.⁷ Perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki.⁸

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa akhlak siswa sesuai teori Behavioristik timbul setelah siswa mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Behavioristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu. Teori Behavioristik memiliki pandangan fokus utama dari belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) bukan berasal dari kemampuan internal manusia (*insight*) tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu agar aktivitas belajar siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal, maka harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan respons yang positif dari siswa. Salah satu respons tersebut adalah sikap siswa.

Dalam kurikulum 2013, sikap dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu sikap spiritual dan sosial. Dimensi pertama, sikap spiritual merupakan kecenderungan seseorang merespon obyek sikap (suka maupun tidak suka) secara konsisten meliputi keyakinan, ibadah, maupun pengamalan ajaran Islam. Dengan sikap ini, diharapkan agar siswa yang dilahirkan melalui proses pembelajaran mempunyai iman dan taqwa dengan menjalankan semua perintah Allah dan menghindari semua larangan-larangan-Nya.

⁷ Muhibbudin Syah, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004), 104

Siapapun yang belajar melalui proses pembelajaran, maka harus mampu menjadikan belajar sebagai media pengingat Allah SWT (*dzikrullah*). Salah satu media yang dapat digunakan untuk menjadikan belajar sebagai wasilah berdzikir kepada Allah SWT adalah melalui *al-Qur'an al-Karim*. Selain itu, siapapun yang belajar melalui proses pembelajaran, berarti tergolong orang-orang yang berfikir (*tafakkur*). Namun, berpikir yang dimaksud bukan berpikir keilmuan suatu mata pelajaran semata, akan tetapi juga menghadirkan prinsip-prinsip ilahiyah dalam suatu mata pelajaran. Dengan demikian, maka seseorang yang belajar melalui proses pembelajaran pada akhirnya mampu menggunakan belajarnya sebagai wasilah untuk ikut serta dalam menjaga alam semesta ini (*rahmatan lil alamin*) sebagai bukti kemahakuasaan Allah SWT. Dimensi kedua, sikap sosial. Sikap sosial merupakan bentuk kesadaran siswa yang memengaruhi aktivitas sosial kesehariannya kesehariannya meliputi aspek relasi sebaya, pengaturan diri, akademik, pemenuhan keinginan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan. Kedua sikap tersebut dimiliki oleh siapapun yang belajar melalui proses pembelajaran, dengan diawali sikap spiritual sebagai bagian dari amal saleh dengan melaksanakan dzikir dan fikir sebagai perwujudan hubungan dengan sang Khalik (*habl min Allah*) yang dilanjutkan dengan amal saleh sebagai perwujudan hubungan sesama manusia (*habl min al-naas*).

Penanaman akhlak dilakukan dengan proses belajar Menurut Imam Burhan Az-Zarnuji,⁹ penanaman akhlak adalah proses mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan. Imam Burhan Az-Zarnuji,¹⁰ menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman nilai-nilai adab ke dalam pribadi siswa. Penanaman adab tersebut merupakan proses pembangunan

⁹ Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji (A. As'ad, Penerj.) , *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqat Ta'allum*,(Kudus: Menara Kudus,), 5

¹⁰ Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji (A. As'ad, Penerj.) , *Ta'lim al-Muta'allim*, 16

jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Untuk membentuk siswa yang berakhlak dan beradab, maka pendidikan harus mengarahkan target pada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan dihadapan Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Terdapat model pembelajaran akhlak diantaranya(1)*Uswah Hasanah* (Keteladanan yang Baik);(2) *Taqlid* (Peniruan);(3)*Tajribah wa Khatha'* (Latihan);(4) *Ta'wid* (Pembiasaan).

Uswah Hasanah (Keteladanan yang Baik) yaitu suatu model pembelajaran dengan cara memberi contoh yang baik kepada siswa, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Teori ini menyatakan bahwa *Uswah Hasanah* hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

Taqlid (Peniruan) yaitu suatu model pembelajaran dengan cara meniru perilaku. Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui peniruan. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata.

Tajribah wa Khatha' (Latihan) yaitu suatu model pembelajaran dengan cara berlatih dari hasil peniruan perilaku. Dalam *Tajribah wa Khatha'* (latihan) beberapa kali akan melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun akan mencoba untuk melakukannya kembali sampai mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Dalam hal ini, teori belajar melalui *Tajribah wa Khatha'* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.

Ta'wid (Pembiasaan) yaitu suatu model pembelajaran dengan cara membiasakan dari hasil latihan menirukan perilaku. Teori belajar dengan *Ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya.

Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus. Teori ini terealisasi ketika berawal dari respon yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Penanaman akhlak dalam pembelajaran menurut Imam Al Ghazali,¹¹ yaitu peniruan dengan memberi contoh, pemberian latihan dan pembiasaan (*drill*) sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian siswa sesuai dengan ajaran agama islam. Pembentukan kepribadian dengan penanaman akhlak berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dengan demikian Cara penanaman akhlak dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *Taqlid (Peniruan)*, Latihan (*Tajriba' wa Khata'*) dan Ta'wid (Pembiasaan) pada siswa.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada gaya komunikasi guru dalam menanamkan akhlak siswa pada pembelajaran. Proses komunikasi dalam penanaman akhlak pada pembelajaran bila dilihat dari aspek *how to communicate*, yaitu mengacu pada pola perilaku guru saat menyampaikan pesan-pesannya kepada siswa atau ketika mencoba mempengaruhi siswa dibedakan dalam tiga klasifikasi, yaitu (1) Gaya Komunikasi Instruksional (*Instructional Communication Style*); (2) Gaya Komunikasi Partisipasi (*Participative Communication Style*); (3) Gaya Komunikasi Delegasi (*Delegative Communication Style*).

Gaya Komunikasi Instruksional (*Instructional Communication Style*) adalah adalah gaya komunikasi yang dikembangkan oleh guru melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung lebih banyak memberikan penjelasan, pengarahan secara spesifik (apa, mengapa, siapa, bagaimana, dimana, dan kapan) tentang pesan-pesan yang

¹¹ Al-Ghazali, *Risalah Ayyuha al-Walad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 36-37

disampaikannya.¹² Gaya komunikasi seperti ini bersifat satu arah, instruksional (*linier, one way communication*). Artinya, komunikator lebih banyak berperan secara aktif dalam menjelaskan dan mengarahkan tentang pesan-pesan yang disampaikannya. Pesan selanjutnya akan menjadi pola anutan dan ikutan bagi penerima pesan (komunikan). Gaya komunikasi instruksional di dasarkan kepada falsafah *ing ngarso sung tulodo* yang mengandung makna seorang komunikator atau guru dengan segala keluhuran budi dan kearifannya memberikan tuntunan dan arahan kepada siswa.

Gaya Komunikasi Partisipasi (*Participative Communication Style*) adalah gaya komunikasi yang ditampilkan komunikator (guru) melalui sikap, ucapan dan perbuatan yang cenderung memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut terlibat dalam proses komunikasi. Keterlibatan siswa tersebut tidak terbatas sebagai penerima pesan tetapi juga penyampai pesan. Siapa komunikator dan siapa komunikannya sudah tidak tampak lagi karena kedua-duanya berperan ganda. Gaya komunikasi partisipatif didasarkan kepada falsafah *ing madyo mangun karso* yang mengandung makna keteladanan yang ditampilkan seorang komunikator atau guru dengan segala keluhuran budinya selalu mengembangkan semangat agar anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Gaya Komunikasi Delegasi (*Delegative Communication Style*) adalah gaya komunikasi yang ditampilkan guru melalui sikap, perbuatan dan ucapan yang cenderung menempatkan dirinya pada posisi sebagai penerima pesan dan hanya pada saat-saat tertentu saja guru bertindak sebagai penyampai pesan apabila diperlukan. Dalam kondisi seperti ini terjadi proses pertukaran peran antara guru yang semula

¹² Ibid, 267

berperan sebagai penyampai pesan berubah menjadi penerima pesan, demikian juga sebaliknya. Gaya komunikasi delegatif didasarkan kepada falsafah *tut wuri handayani* yang mengandung makna siswa sebagai subyek dengan segala luhur martabatnya. Komunikasi yang demikian memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan kemampuan yang dimilikinya.

Dengan demikian dari ketiga gaya komunikasi yang diterapkan guru, secara konseptual tidak ada satupun gaya komunikasi yang paling efektif menanamkan akhlak pada pembelajaran diantara ketiganya. Efektif tidaknya suatu gaya komunikasi tersebut tergantung kepada sejauhmana gaya tersebut menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

Bedasarkan masalah, ruang lingkup penelitian dan kerangka pemikiran maka penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru?; (2) bagaimana strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru?; (3) bagaimana implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru?.

Tujuan umum penelitian ini, menemukan bagaimana penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang : (1) konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru; (2) strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru; (3) implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Mengingat masalah yang diteliti adalah gejala sosial, maka gambaran yang didapatkan disamping menggunakan pendekatan kualitatif, juga digunakan jenis

deskriptif yang didasarkan kepada interpretasi terhadap hasil-hasilnya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong,¹³ penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun yang menjadi alasan peneliti dalam menggunakan jenis kualitatif deskriptif adalah karena, pendekatan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeskripsikan tujuan penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan dan jenis metodologi penelitian tersebut, diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diangkat ketaraf generalisasi, berdasarkan hasil pengolahan untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Pustaka (*Library Research*) dan Studi Lapangan (*Field Research*). Untuk mendeskripsikan konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru, diperoleh secara langsung dari sumber-sumber yang tertulis yang berkaitan dengan penanaman akhlak dalam pembelajaran. Untuk mendeskripsikan strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru dan mendeskripsikan implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru diperoleh dari guru dan siswa yang dilakukan di MTs/ SMP di Jombang

Penelitian ini menggali data dan informasi menggunakan buku-buku, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, lembar pengamatan gaya komunikasi, lembar pengamatan RPP dalam penanaman akhlak, lembar pengamatan pembelajaran yang menanamkan akhlak, lembar pengamatan akhlak siswa dalam pembelajaran, pedoman wawancara, alat perekam dan catatan lapangan. Tahapan analisa data sebagai berikut: (1)

¹³ Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remadja Karya,1989), 4

Mentranskrip data; (2) Mereduksi data: (3) Memeriksa keabsahan data atau triangulasi data; (4) Menelaah data; (5) Menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN

Konsep Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Berdasarkan Gaya Komunikasi Guru

Berdasarkan hasil penelusuran beberapa literatur tentang konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasar gaya komunikasi diperoleh data sebagai berikut, akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴ Akhlak merupakan sikap yang dimiliki seseorang dan sudah tertanam di dalam dirinya serta sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan keseharian. Penanaman akhlak dapat dilakukan dengan cara *Uswah Hasanah* (Keteladanan yang Baik), *Taqlid* (Peniruan), *Tajribah wa Kbatha'* (Latihan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan).¹⁵ Pada umumnya empat cara tersebut secara tersirat dilakukan dalam pembelajaran. *Taqlid* (peniruan) bisa ditanamkan siswa dengan meniru guru dalam melakukan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. *Taqlid* (peniruan) diawali dengan *Uswah Hasanah* (Keteladanan yang baik).¹⁶ Siswa lebih banyak meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasehat atau petunjuk lisan. Siswa terdorong oleh keinginan yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, meniru dari hasil *Uswah Hasanah* (Keteladanan yang baik) yang dilakukan seorang

¹⁴ Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabitt), 52

¹⁵ Izzatur Rusuli, Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pencerahan STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Volume 8, Nomor 1*, Juli - Desember 2014,38

¹⁶ Muhammad Zamhari, Ulfa Masamah, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern, *EDUKASIA, Jurnal Pendidikan Islam, STAIN Kudus*, Vol 11, 2016, 79

guru. Misalnya dalam pembelajaran, ketika guru memberikan contoh langkah-langkah penyelesaian soal, maka siswa akan mengikuti langkah-langkah penyelesaian soal. *Tajribah wa Khatba'* (Latihan) bisa diterapkan siswa dengan latihan dan selalu mencoba untuk melakukannya berulang-ulang sampai mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar ketika ujian. Siswa melakukan cara ini ketika melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah. Misalnya ketika pembelajaran, guru menanamkan sikap kerjakeras dalam menyelesaikan soal, beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. *Ta'wid* (pembiasaan) bisa diterapkan siswa dengan memberikan respon yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Siswa akan mengalami pembiasaan ketika sebuah praktek dilakukan secara terus menerus. Supaya praktek tersebut berjalan terus menerus, maka respon tersebut diberi penguatan (*Tsawab*).¹⁷ Misalkan dalam pembelajaran, ketika guru menanamkan sikap beriman kepada Allah SWT, maka guru mengajak siswa berdoa sebelum melakukan pembelajaran. Ajakan itu dilakukan terus menerus, dengan maksud siswa tidak hanya melakukan berdoa, melainkan juga membiasakan berdoa sebelum melakukan pembelajaran.

Domain belajar yang dikembangkan dalam pembelajaran mengacu kepada tiga jenis domain, yaitu domain proses berpikir (*cognitive domain*), domain nilai atau sikap (*affective domain*), dan domain keterampilan (*psychomotor domain*).¹⁸ Domain kognitif merupakan domain yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Domain afektif yaitu domain yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Domain psikomotorik yaitu Domain yang berkaitan dengan

¹⁷ Izzatur Rusuli, Refleksi Teori Belajar Behavioristik, 38

¹⁸ Izzatur Rusuli, Refleksi Teori Belajar Behavioristik, 39

aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis.

Domain nilai atau sikap (*affective domain*) disesuaikan dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa dalam proses pembelajaran harus menanamkan sikap-sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dalam proses pembelajaran. Sikap spiritual merupakan kecenderungan seseorang merespon obyek sikap (suka maupun tidak suka) secara konsisten meliputi keyakinan, ibadah, maupun pengamalan ajaran Islam. Dengan sikap ini, diharapkan agar siswa yang dilahirkan melalui proses pembelajaran mempunyai iman dan taqwa dengan menjalankan semua perintah Allah dan menghindari semua larangan-larangan-Nya. Fathani,¹⁹ mengatakan bahwa siapapun seseorang yang belajar melalui proses pembelajaran, maka harus mampu menjadikan belajar sebagai media pengingat Allah SWT (*dzikirullah*). Salah satu media yang dapat digunakan untuk menjadikan belajar sebagai wasilah berdzikir kepada Allah SWT adalah melalui *al-Qur'an al-Karim*. Menurut Kartanegara,²⁰ siapapun seseorang yang belajar melalui proses pembelajaran, berarti tergolong orang-orang yang berfikir (*tafakkur*). Namun, berpikir yang dimaksud bukan berpikir keilmuan suatu mata pelajaran semata, akan tetapi juga menghadirkan prinsip-prinsip ilahiyah dalam suatu mata pelajaran. Dengan demikian, maka seseorang yang belajar melalui proses pembelajaran pada akhirnya mampu menggunakan belajarnya sebagai *wasilah* untuk ikut serta dalam menjaga alam semesta ini (*rahmatan lil alamin*) sebagai bukti kemahakuasaan Allah SWT. Sikap sosial merupakan bentuk kesadaran siswa yang memengaruhi aktivitas sosial kesehariannya kesehariannya meliputi aspek relasi sebaya, pengaturan diri, akademik, pemenuhan keinginan dan

¹⁹ Kusaeri, Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Matematika, Jurnal Inovasi Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan, *Jurnal Inovasi Pendidikan Unisma* 2018, 2

²⁰ Ibid, 3

kemampuan dalam menghadapi kesulitan.²¹ Kedua sikap tersebut dimiliki oleh siapapun yang belajar melalui proses pembelajaran, dengan diawali sikap spiritual sebagai bagian dari amal saleh dengan melaksanakan dzikir dan fikir sebagai perwujudan hubungan dengan sang Khalik (*habl min Allah*) yang dilanjutkan dengan amal saleh sebagai perwujudan hubungan sesama manusia (*habl min al-naas*).

Konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghozali yang mengemukakan konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran yaitu peniruan dengan pemberian contoh, pemberian Latihan latihan dan pembiasaan (*drill*) sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian siswa sesuai dengan ajaran agama islam.²² Pembentukan kepribadian dengan penanaman akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dengan demikian Cara penanaman akhlak dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *Taqlid (Peniruan)*, Latihan (*Tajriba' wa Khata'*) dan Ta'wid (Pembiasaan) pada siswa.

Untuk mendukung penanaman akhlak dalam pembelajaran, salah satu cara yang dapat dilakukan guru muda adalah penggunaan gaya komunikasi ketika mengajar. Penggunaan gaya komunikasi guru mempengaruhi cara-cara penanaman akhlak. Penggunaan gaya komunikasi Intruksional dalam pembelajaran memungkinkan hanya bisa menerapkan model pembelajaran klasikal, sedangkan penggunaan gaya komunikasi partisipatif dan gaya komunikasi delegatif dalam pembelajaran memungkinkan untuk bisa diterapkan dengan model pembelajaran non klasikal.²³

²¹ Ibid, 3

²² Al-Ghazali *Risalah Ayyuha al-Walad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 36-37

²³ Edy Suryadi, "Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Pendidikan*

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh simpulan bahwa, konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasar gaya komunikasi bisa dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan berfikir siswa. Penggunaan gaya komunikasi Instruksional hanya bisa diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tingkat rendah. Cara penanaman akhlaknya dengan *Taqlid* (Peniruan). Siswa hanya bisa mendengarkan dan meniru penanaman akhlak dari guru, tanpa mampu membiasakannya. Penggunaan gaya komunikasi Partisipatif diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan sedang, cara penanaman akhlaknya dengan *Taqlid* (Peniruan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan). Siswa tidak hanya mendengarkan dan meniru penanaman akhlak dari guru, melainkan membiasakannya. Sedangkan penggunaan gaya komunikasi Delegatif diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi. Cara penanaman akhlaknya dengan *Taqlid* (Peniruan), *Tajribah wa Khata'* (Latihan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan). Siswa tidak hanya mendengarkan dan meniru penanaman akhlak dari guru dan membiasakannya, tetapi juga berlatih dengan berbagai eksperimen untuk mengembangkan potensinya.

Strategi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Berdasarkan Gaya Komunikasi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga guru muda, disimpulkan bahwa strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran dalam berdasarkan gaya komunikasi di MTs/SMP Jombang adalah :(1) pembelajaran klasikal dengan menggunakan gaya komunikasi Intruksional dapat menanamkan akhlak pada siswa dengan cara *Taqlid* (Peniruan); (2) pembelajaran non klasikal dengan

menggunakan gaya komunikasi Partisipatif dapat menanamkan akhlak pada siswa dengan cara *Taqlid* (Peniruan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan);(3) pembelajaran klasikal dengan menggunakan gaya komunikasi Delegatif dapat menanamkan akhlak pada siswa dengan cara *Taqlid* (Peniruan), *Tajribah wa Khata'* (Latihan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan).

Hasil ini mengisyaratkan bahwa strategi penanaman akhlak berdasarkan gaya komunikasi yang tersusun dalam RPP, belum tentu bisa diterapkan kepada siswa. Penerapan strategi tersebut menyesuaikan dengan kemampuan berfikir siswa. Sehingga jelas bahwa tujuan dari strategi penanaman akhlak berdasarkan gaya komunikasi akan tercapai manakala tercipta kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

Implikasi Penanaman Akhlak dalam Pembelajaran Berdasarkan Gaya Komunikasi Guru

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran serta data transkrip wawancara siswa, implikasi strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran di MTs/SMP Jombang adalah tertanamnya akhlak pada siswa sebagai berikut : (1) penggunaan gaya komunikasi Instruksional dan penggunaan gaya komunikasi Partisipatif dan pada pembelajaran mampu menanamkan akhlak pada siswa baik sikap spiritual maupun sikap sosial, namun dari keseluruhan sikap sosial, terdapat sikap yang tidak dapat ditanamkan pada siswa yaitu sikap kerja sama. (2) penggunaan gaya komunikasi Delegatif pada pembelajaran mampu menanamkan akhlak pada siswa berupa baik sikap sosial maupun sikap sosial. secara keseluruhan.

Hasil ini mengisyaratkan bahwa implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi mampu menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial, akan tetapi tidak

semuanya sikap sosial yang tertanam pada siswa melalui pembelajaran. Hal ini dikarenakan pengaruh gaya komunikasi yang digunakan guru, disamping itu juga model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penggunaan gaya komunikasi Instruksional oleh guru dalam pembelajaran menghendaki adanya komunikasi hanya satu arah antara guru dan siswa. Guru memegang kendali penuh dalam pembelajaran tanpa memberikan kesempatan pada siswa. Siswa kesulitan untuk melakukan kerja kelompok dan terjalin adanya kerja sama antar siswa. hal ini dikarenakan tidak adanya kesempatan berkomunikasi antar siswa. Penggunaan gaya komunikasi Instruksional oleh guru menyebabkan terciptanya pembelajaran klasikal, sehingga penanaman akhlak dengan cara *Taqlid* (peniruan). Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir siswa dalam kelas tersebut adalah rendah. Siswa hanya menirukan saja arahan dari guru tetapi belum bisa membiasakannya selama pembelajaran.

Penggunaan gaya komunikasi Partisipatif oleh guru dalam pembelajaran menghendaki adanya komunikasi hanya dua arah antara guru dan siswa. pembelajaran berjalan secara dialogis antara guru dan siswa. Siswa kesulitan untuk melakukan kerja kelompok dan terjalin adanya kerja sama antar siswa. hal ini dikarenakan komunikasi antar siswa tidak terjalin. Penggunaan gaya komunikasi Partisipatif memungkinkan terciptanya pembelajaran non klasikal, sehingga penanaman akhlak dengan cara dengan cara *Taqlid* (peniruan) dan *Ta'wid* (pembiasaan). Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir siswa

dalam kelas tersebut adalah sedang. Siswa diminta tidak hanya meniru arahan guru tetapi juga membiasakannya selama pembelajaran.

Penggunaan gaya komunikasi Delegatif oleh guru dalam pembelajaran menghendaki adanya komunikasi banyak arah antara guru dan siswa. pembelajaran berjalan secara dialogis antara guru dan siswa, maupun antar sesama siswa. Siswa lebih mudah untuk melakukan kerja kelompok dan terjalin adanya kerja sama antar siswa. hal ini dikarenakan siswa mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi antar siswa. Penggunaan gaya komunikasi Delegatif memungkinkan terciptanya pembelajaran non klasikal, sehingga penanaman akhlak dengan cara dengan cara *Taqlid* (peniruan), *Tajribah wa Khatba'* (Latihan) dan *Ta'wid* (pembiasaan). Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir siswa dalam kelas tersebut adalah tinggi. Siswa menirukan semua arahan, melakukan eksperimen dan latihan dalam mencari jawaban dari penyelesaian masalah serta membiasakan untuk kerjasama selama pembelajaran.

Pembentukan akhlak tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi menurut Krathwohl hanya memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan akhlak. Akhlak dalam penanamannya memerlukan praktek langsung dan memerlukan pembiasaan (*Ta'wid*).²⁴ Pembiasaan tersebut memerlukan peniruan (*Taqlid*), karena akhlak tidak bisa diajarkan melainkan hanya bisa dipraktikkan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi sebuah sikap

²⁴ David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objective Book II: Affective Domain*. (London: Longman Group, 1973), 76

(akhlak) dan pada waktunya menjadi praktek yang sulit untuk ditinggalkan.

Akhlak memerlukan suatu pembiasaan (*Ta'wid*) yang dalam pembiasaan itu secara implisit terdapat adanya *Uswah Hasanah* (Keteladanan yang Baik) supaya terjadi peniruan (*Taqlid*). *Tajribah wa Khabtha'* (Latihan) adalah cara penanaman yang diperuntukan untuk bereksperimen untuk menggali potensi siswa. Dengan cara *Tajribah wa Khabtha'* (Latihan) tersebut siswa melakukan usaha untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan aplikatif yang bersifat praktis.

Penanaman akhlak dalam pembelajaran diperlukan kerjasama secara integratif dari semua komponen baik di guru maupun siswa. Secara formal, penanaman akhlak dalam pembelajaran mempertimbangkan beberapa model pembelajaran, cara penanaman akhlak dan gaya komunikasi guru yang sesuai dengan situasi yang melingkupinya. Ketiga unsur tersebut saling terkait dan berdampak terhadap macam-macam akhlak yang tertanam pada siswa.

Penggunaan pembelajaran non klasikal akan memberikan kontribusi bagi siswa untuk *Tajribah wa Khabtha'* (Latihan) dan pembiasaan (*Ta'wid*) praktek belajar dalam upaya penanaman akhlak. Sedangkan penggunaan model belajar klasikal akan memberikan batasan siswa untuk pembiasaan (*Ta'wid*) praktek belajar dalam upaya penanaman akhlak. Begitu juga penggunaan gaya komunikasi Instruksional oleh guru dalam pembelajaran hanya sebatas menghasilkan keteladanan untuk ditiru (*Taqlid*) tanpa disertai dengan pembiasaan (*Ta'wid*). Penggunaan gaya komunikasi Partisipatif mampu menghasilkan keteladanan untuk ditiru (*Taqlid*) dan disertai

dengan pembiasaan (*Ta'wid*). Sedangkan Penggunaan gaya komunikasi Delegatif mampu menghasilkan selain keteladanan untuk ditiru (*Taqlid*) dan pembiasaan (*Ta'wid*) juga menghasilkan *Tajribah wa Khatba'* (Latihan) dalam pemecahan masalah sehingga terbentuk sikap Kerja Keras (*Al-Jidd*) dan Kerjasama (*At-Ta'awun*) dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Konsep penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi guru dapat dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan berfikir siswa. Penggunaan gaya komunikasi Instruksional hanya diterapkan dengan model pembelajaran klasikal dan pada siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tingkat rendah serta cara penanaman akhlaknya adalah *Taqlid* (Peniruan). Penggunaan gaya komunikasi Partisipatif diterapkan dengan model pembelajaran non klasikal dan pada siswa yang mempunyai kemampuan sedang serta cara penanaman akhlaknya adalah *Taqlid* (Peniruan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan) serta penggunaan gaya komunikasi Delegatif diterapkan dengan model pembelajaran non klasikal dan pada siswa yang mempunyai kemampuan berfikir tinggi serta cara penanaman akhlaknya adalah *Taqlid* (Peniruan), *Tajribah wa Khatba'* (Latihan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan).

Strategi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai hal antara lain : (1) pembelajaran klasikal dengan menggunakan gaya komunikasi Intruksional dapat menanamkan akhlak pada siswa dengan cara *Taqlid* (Peniruan);(2) pembelajaran non klasikal dengan menggunakan gaya komunikasi Partisipatif dapat menanamkan akhlak pada siswa dengan cara *Taqlid* (Peniruan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan); (3) pembelajaran klasikal dengan menggunakan gaya komunikasi Delegatif dapat menanamkan akhlak pada

siswa dengan cara *Taqlid* (Peniruan), *Tajribah wa Khata'* (Latihan) dan *Ta'wid* (Pembiasaan)

Implikasi penanaman akhlak dalam pembelajaran berdasarkan gaya komunikasi adalah tertanamnya akhlak pada siswa sebagai berikut : (1) penggunaan gaya komunikasi Instruksional dan penggunaan gaya komunikasi Partisipatif dan pada pembelajaran mampu menanamkan akhlak pada siswa baik sikap spiritual maupun sikap sosial, namun dari keseluruhan sikap sosial, terdapat sikap yang tidak dapat ditanamkan pada siswa yaitu sikap kerja sama; (2) penggunaan gaya komunikasi Delegatif pada pembelajaran mampu menanamkan akhlak pada siswa berupa baik sikap sosial maupun sikap sosial. secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, Imam. *Ihya Ulum al Din, jilid III*. Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabitt
-----*Risalah Ayyuha al-Walad*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Az-Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam. (A. As'ad, Penerj.) , *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqah Ta'allum*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989
- David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objective Book II: Affective Domain*. London: Longman Group, 1973
- Denise B. Forrest, "Investigating the Logics Secondary Mathematics Teachers Employ When Creating Verbal Messages for Students: An Instance for Bridging Communication Theory Into Mathematics Education," *Disertasi - USA: OHIO*, 2008
- Kusaeri, "Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Matematika, Jurnal Inovasi Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan", *Jurnal Inovasi Pendidikan Unisma* 2018.
- Muhibbudin Syah, *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004

- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Lembaga Tenaga Kependidikan, 1988
- Rosimanidar, “Nilai-Nilai Akhlak Yang Diinternalisasikan dalam Pembelajaran Aljabar SMP”, *Jurnal Itqan Program Studi Tadris Matematika Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe*, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015.
- Rusuli, Izzatur. “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pencerahan STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah*, Volume 8, Nomor 1, Juli - Desember 2014
- Suryadi, Edy.” Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*, Volume 8, Nomor 3, September - Desember 2010
- Uno, H. B., Lamatenggo, N., dan Koni, S, “*Desain Pembelajaran*”. Bandung: MQS Publisher, 2010
- Zamhari, Muhammad , Ulfa Masamah, “Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern,” *EDUKASIA, Jurnal Pendidikan Islam, STAIN Kudus*, Vol 11, 2016